**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Menuntut ilmu merupakan salah satu perbuatan yang mulia. Dengan ilmu manusia akan mengenal Tuhannya dan mampu menunaikan kewajiban serta mendapatkan haknya. Baik kepada dirinya sendiri maupun orang-orang disekitarnya. Ilmu merupakan kompas dalam beramal, amal tidak akan sempurna jika dilakukan tidak dengan ilmu. Umat muslim diwajibkan menutut ilmu syariat yang berguna sebagai landasan dalam beramal dan beribadah, Allah SWT memuji orang-orang yang berilmu.[[1]](#footnote-2)

Belajar diartikan sebagai ibadah untuk mencari ridho Allah, dalam rangka mengantarkan manusia memperoleh kebahagian hidup di dunia dan akhirat, serta untuk melestarikan nilai-nilai (budaya) Islam dan tidak sekedar menghilangkan kebodohan. Lebih lanjut dalam sejarah pesantren Tebuireng, sejak awal berdirinya telah diselaraskan dengan tujuan membentuk karakter dan kemandirian santri. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.[[2]](#footnote-3)

1

Tahun 1946 Taman Siswa memiliki Panca Darma, yaitu kemerdekan, kodrat alam, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusian. Oleh karena itu, Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai proses pembudayaan kodrat alam, setiap individu dengan kemampuan untuk mempertahankan hidup, yang tertuju pada tercapainya kemerdekaan lahir batin sehingga memperoleh keselamatan, keamanan, kenyamanaan, dan kebahagian lahir batin. Selain itu, dikemukakan juga bahwa pendidikan mencakup tujuan personal dan tujuan sosial. Tujuan personal berkaitan dengan kokohnya tiang-tiang kemerdekaan yang mewarnai kehidupan dalam diri setiap individu. Sedangkan tujuan sosial adalah terciptanya kebersamaan untuk membangun masyarakat yang berbudaya, dan berkebangsaan yang khas berdasarkan kemanusiaan sehingga terwujud kehidupan yang tertib, damai, aman, nyaman, dan sejatera. Bedasarkan Asas Pendidikan Taman Siswa Ki Hajar Dewantara ingin mendidik manusia Indonesia secara utuh (*kaffah*), yang dapat hidup mandiri, efektif, efisien dan produktif. Untuk kepentingan tersebut khususnya siswa perlu dibekali dasar-dasar kehidupan agar memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi, menuju masyarakat yang aman, tertib, dan damai.[[3]](#footnote-4)

Mendapatkan ilmu ada banyak cara yang dapat ditempuh mulai dari belajar di sekolah-sekolah pendidikan formal seperti, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi. Belajar dengan cara pendidikan nonformal adalah kegiatan yang terorganisir dan sistematis di luar sistem persekolahan.[[4]](#footnote-5) Di antaranya, kursus, diskusi publik, setiap hari manusia dapat belajar dari lingkungan dan pengalaman hidupnya, serta kajian-kajian keislaman dan salah satu di antaranya adalah *halaqah* yang merupakan kegiatan yang dilakukan berkelompok dan dan mengkaji tentang manfaat ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena *halaqah* berawal dari berdirinya jamaah Ikhwanul Muslimin pada tahun 1928 di Mesir. Pendiri Ikhwanul Muslimin, Hasan Al-Banna sangat prihatin dengan kondisi umat Islam saat itu yang jauh dari nilai-nilai Islam. Beliau berusaha keras mengembalikan umat kepada agamanya. Lalu beliau mengenalkan sistem pendidikan alternatif yang harus dilakukan oleh anggota jamaah Ikhwanul Muslimin. Jamaah dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil bedasarkan tingkat pemahamannya terhadap Islam.[[5]](#footnote-6)

Dibimbing oleh seorang *murobbi*, para anggota ikhwanul muslimin saat itu secara serius mempelajari Islam yang berorientasi pada pengalaman Islam. Hasilnya, jamaah Ikhwanul Muslimin saat itu dikenal oleh kawan dan lawan sebagai jamaah yang sangat konsisten menegakkan Islam didalam diri dan masyarakat. Sepeninggal Hasan Al-Banna sistem ini dilanjutkan para pengikut Hasan al-Banna. Sistem ini akhirnya menyebar dengan berbagai modifikasi ke berbagai gerakan Islam. *Halaqah* merupakan salah satu metode pendidikan yang digunakan dalam dunia Islam, untuk membentuk muslim yang memiliki kepribadian Islami. Istilah *halaqah* (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan kelompok kecil yang mengkaji ajaran Islam secara rutin. Kelompok kecil ini memiliki jumlah peserta antara 3 sampai dengan 12 orang serta memiliki kurikulum sendiri baik yang dibuat sendiri oleh *murobbi* atau sudah disediakan oleh organisasi yang menaungi *halaqah* tersebut. Di beberapa kalangan *halaqah* disebut juga dengan *mentoring*, *ta’lim*, pengajian kelompok, *tarbiyah*.[[6]](#footnote-7)

*Halaqah* biasanya terbentuk karena adanya kesadaran dalam diri untuk mempelajari dan mengamalkan Islam secara serius. Siswa di dalam *halaqah* tidak perlu ada kriteria khusus seperti keadaan ekonomi dan juga ras, tetapi dibagi berdasarkan pemahaman tetang Islam. Prakteknya di Indonesia *halaqah* ini biasanya dilakukan satu minggu sekali dengan durasi waktu kurang lebih dua sampai tiga jam. Tentu waktu sedikit itu kurang apabila dilakukan dalam rangka untuk mencetak ahli fiqih atau hadits, apalagi bila sang *murobbi* terbatas ilmunya dan kemampuan bahasa arabnya. Umumnya, *halaqah* yang banyak diselenggarakan memang tidak bertujuan menciptakan ahli fiqih atau ahli syariah, tetapi lebih kepada untuk menciptakan generasi yang memiliki wawasan islami dan pemahaman yang baik tentang Islam serta, memanfaatkan waktu dengan baik dalam aktivitas ketaatan kepada Allah SWT.[[7]](#footnote-8)

Pertemuan yang dilakukan secara rutin dan dengan durasi yang cukup bukan hanya akan menbentuk pribadi muslim yang baik tetapi juga akan membangun semangat kebersamaan (*ukhuwah Islamiyah*). Dengan itu siswa akan belajar bekerja sama, memimpin dan dipimpin, belajar disiplin dengan peraturan yang mereka buat bersama, belajar berdiskusi dan menyampaikan ide, belajar mengambil keputusan dan belajar berkomunikasi. Semua itu penting bagi kematangan pribadi seseorang untuk mencapai tujuan hidupnya. Dan ini adalah indikator paling nyata dari kedinamisan *halaqah* dapat dilihat dari kehadiran siswa yang rutin.[[8]](#footnote-9)

Proses yang dibutuhkan saat berjalannya *halaqah* membutuhkan waktu yang cukup banyak, agar peserta benar-benar memahami tentang materi yang sedang di bahas. Ketika *halaqah* dilakukan *murobbi* harus bisa membuat *halaqah* berjalan dinamis agar peserta tidak mengalami kejenuhan. Akibatnya membuat *halaqah* menjadi tidak produktif, serta pemilihan tempat dan waktu yang baik agak para siswa bisa menyerap materi dengan baik dan mendapatkan hasil maksimal. *Murobbi* memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan produktifitas *murobbi* bertindak sebagai motivator, kordinator, dan evaluator dalam *halaqah.* [[9]](#footnote-10)

Sistem pengajaran *halaqah* ini yang lazimnya dilakukan di pondok pesantren, akan tetapi ada satu sekolah menegah atas negeri di kota Palembang yang pada dasarnya adalah sekolah umum juga menggunakan sistem ini sebagai salah satu metode dalam pengajarannya yaitu SMA negeri 6 Palembang yang tidak dilakukan oleh SMA negeri lain di kota Palembang. Pelaksanaan sistem *halaqah* di SMA negeri 6 Palembang sudah terlihat teratur dengan adanya absensi baik pendidik maupun siswa, dan buku panduan untuk para pendidik. SMA negeri 6 juga menggunakan orang-orang yang sudah berpengalaman dalam hal dakwah untuk menjadi pemateri diantaranya, anggota KGC (Komunitas Generasi Cendikia), dan anggota WASILAH 06 (Wahana Silaturahmi Rohis Ukhuwah 06). Sekolah menengah atas negeri 6 Palembang adalah salah satu SMA umum favorit di kota Palembang yang menjadi pilihan siswa-siswi sekolah menengah pertama yang akan melanjutkan sekolahnya ditingkat SMA. Banyak anak dari berbagai SMP yang menjadikan SMA negeri 6 sebagai pilihan melanjutkan sekolahnya, baik SMP negeri maupun swasta, sehingga akan banyak orang yang berbeda daerah, tidak saling mengenal, dan berbeda cara berfikir bersatu di bawah naungan SMA negeri 6 Palembang.

*Halaqah* yang dilakukan di SMA negeri 6 Palembang dimulai pada jam pulang kantor yakni pukul 15.00 WIB. Kegiatan yang dilakukan yaitu membaca Al-Qur’an secara bergantian sampai dengan diskusi. Selama halaqah siswa mendapatkan materi tentang ibadah dan juga muamalah seperti, manfaat sholat, keutamaan sholat, adab terhadap orang tua, adab dalam berteman, sabar, sedekah, yang semuanya dibahas di dalam halaqah.[[10]](#footnote-11)

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 12 maret 2013 didapatkan hasil bahwa terjadi perubahan perilaku pada siswa setelah mengikuti kegiatan *halaqah* yang dilaksanakan di SMA negeri 6 Palembang di antaranya, siswa lebih dapat memahami bahwa tujuan hidup adalah untuk beribadah, yang awalnya hanya sholat di rumah sekarang sudah mulai sering sholat di masjid, lebih sering membaca Al-Qur’an, lebih menghormati kedua orang tua, lebih sering bersedekah, lebih ramah dalam bergaul, lebih bisa menimbang hal-hal yang harus didahulukan, dan tidak mudah terpancing emosi dalam bergaul, lebih menghargai perbedaan, serta lebih semangat dalam beraktivitas. Namun demikian, masih ada siswa yang melakukan hal yang tidak seharusnya seperti, tidak disiplin, terlihat dari siswa yang masih terlambat saat datang ke sekolah atau ketika adanya rapat organisasi. Serta masih ada beberapa siswa yang pacaran, dan main game *online* di warnet setelah jam sekolah, selain itu *halaqah* yang dilakukan di SMA negeri 6 hanya dilakukan selama satu jam dalam satu minggu.

Perubahan perilaku yang terjadi pada siswa ini jika dicermati lebih lanjut terdapat kesamaan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshal mengenai elemen-elemen yang membentuk kecerdasan spiritual yaitu: kemampuan bersikap fleksibel, dimana siswa mampu menempatkan diri dengan baik; saat di sekolah siswa akan menjalankan tugasnya sebagai siswa, dan ketika di rumah akan menjalankan tugasnya sebagai anak. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terlihat dari perilaku ibadah yang dilakukan; siswa lebih sering sholat ke masjid, dan menghormati orang tua sebagai bakti kepada orang tua. Kemudian, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai yang terlihat dari cara berfikir siswa bahwa tujuan hidup adalah untuk beribadah kepada Allah. Selanjutnya, kemampuan untuk melihat keterkaitan berbagai hal; dengan melihat semua yang terjadi sebagai akibat dari perbuatan dan juga berhubungan dengan takdir yang Allah tuliskan. Keengganan untuk mengalami kerugian yang tidak perlu, untuk itu siswa mempertimbangkan banyak hal sebelum melakukan suatu tindakan, dan memiliki otonomi dengan beramal tanpa tergantung pada orang lain.[[11]](#footnote-12)

Kecerdasan spiritual sangat bermanfaat, karena kecerdasan spiritual berperan sebagai pengendali dan pemberdaya kecerdasan bawaan, sebagai anugerah Tuhan kepada manusia. Manusia yang punya kecerdasan spiritual yang tinggi bisa menundukkan kecerdasan bawaan yang lainnya, yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan fisik. Dengan begitu manusia mampu mengarahkan sistem kecerdasan bawaan tersebut di bawah kendali kecerdasan spiritual. Manusia yang demikian akan lahir sebagai pribadi pilihan yang berkenan bagi Tuhan, ditandai dengan kehidupan yang sangat efektif dan efisien. Pribadi tersebut akan mendapatkan limpahan kasih karunia Tuhan berupa hidayah (petunjuk) dalam setiap pengambilan keputusan, sehingga hasilnya tepat dan akurat. Keputusan yang diambil diiringi oleh perkenan Tuhan dan tentu saja berkenan di hati orang-orang sekitar.[[12]](#footnote-13)

Berdasarkan fenomena yang diuraikan sebelumnya, penulis tertarik untuk meneliti Hubungan Antara Pelaksanaan *Halaqah* Dengan Kecerdasan Spiritual pada Siswa kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Palembang, agar penulis mengetahui hubungan pelaksanaan *halaqah* dengan kecerdasan spiritual secara menyeluruh (komprehensif).

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah apakah ada hubungan pelaksanaan *halaqah* dengan kecerdasan spiritual pada siswa SMA N 6 Palembang.?

1. **Tujuan Penelitian**

Secara spesifik tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara pelaksanaan *halaqah* dengan kecerdasan spiritual.
2. Untuk mengetahui usaha yang dilakukan agar pelaksanaan *halaqah* lebih efektif sehingga dapat memberikan manfaat bagi siswa dalam hal kecerdasan spiritual.
3. Untuk memberikan pengetahuan dan wawasan kepada sekolah umum lainnya bahwa *halaqah* juga memiliki peran penting untuk membentuk kecerdasan spiritual pada siswa.
4. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan khususnya Psikologi Islam, Psikologi Pendidikan, dan Psikologi Perkembangan.

1. Praktis
2. Bagi pribadi, dengan penelitian ini penulis dapat menerapkan secara langsung teori-teori tentang *kecerdasan spiritual* dan pendidikan dengan pendekatan islami dalam mengatasi permasalahan hidup yang diperoleh penulis selama menempuh studi di Prodi Psikologi Islam.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi rujukan dalam membentuk sistem *halaqah* yang lebih baik lagi
4. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi rujukan dalam membentuk sistem pendidikan yang memprhatikan pengembangan karakter.
5. Bagi siswa sebagai subjek penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi siswa dalam membentuk pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.
6. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan literatur bagi peneliti selanjutnya.
7. **Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang kecerdasan spiritual ini sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Masaong, Abd. Kadim. 2012 dengan judul, *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Di Kota Gorontalo.* Bedasarkan penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa, terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah. Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah adalah 0.580. Nilai ini mempunyai arti bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut tinggi. Koefisien korelasi positif 0.580 menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan spiritual dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah searah. Artinya jika variabel kecerdasan spiritual meningkat maka gaya kepemimpinan kepala sekolah akan meningkat pula.[[13]](#footnote-14)

Penelitian lain juga dilakukan oleh Mahbubah, Rifa Jurusan Bimbingan Konseling dan Psikologi, Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang dengan judul *Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dan Kepuasan Kerja pada Guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kabupaten Blitar.* Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan bahwa Ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan kepuasan kerja, yaitu sebesar r = 0,655, sig 0,00 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan kerjanya, selanjutnya ada juga penelitian tentang halaqah yang dilakukan oleh Nanang Firdaus dengan judul *Efektifitas Penerapan Sistem Halaqah Pada Keterampilan Membaca (Qira’ah) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Kelas VIII SM-IT Darul Fikri Sarirogo Sidoarjo Jawa timur*. Didapatkan hasil bahwa Penggunaan sistem halaqahpada keterampilan *(qira’ah)* di kelas VIII SMP-IT Darul Fikri Sarirogo Sidoarjo dalam penelitian ini sangat efektif. Keefektifan dapat dilihat ketika tujuan pembelajaran tercapai, materi dapat disampaikan dengan tepat, serta adanya kondusifitas didalam kelas.[[14]](#footnote-15)

Penelitian lain tentang *halaqah* juga telah dilakukan oleh Ali Alatas, dengan judul *Penerapan Bimbingan Islam Melalui Metode Halaqah Pada Pengajian Al-Qalam Curug Sawangan Depok.* Peneliti mendapatkan hasil bahwa  pengajaran yang dilakukan pada metode ini bukanlah sekedar cetak hasil atau penyampaian ilmu agama Islam saja, akan tetapi di dalamnya terdapat tuntutan pengamalan dari materi yang telah disampaikan oleh murabbi (pembimbing/guru). Inilah yang membedakan antara metode *halaqah* dengan metode *tabligh* (pidato/ceramah).[[15]](#footnote-16)

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, yang membuat penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian yang telah ada di antaranya, variabel terikat pada penelitian ini adalah kecerdasan spiritual, dan variabel bebasnya adalah pelaksanaan *halaqah*, serta subjek penelitian yaitu siswa kelas XI wanita dan pria, serta tempat penelitian ini dilakukan di SMA negeri 6 Palembang. SMA negeri 6 Palembang merupakan salah satu SMA umum negeri dengan unggulan IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan akreditasi A. berlokasi di jalan Sersan Sani Basuki Rahmat Palembang.

1. Abdul Aziz, *Ensiklopedi Etika Islam*, Jakarta, Maghfirah Pustaka, 2006 hal 243 [↑](#footnote-ref-2)
2. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bumi Aksara, 2012 hal 6

   3 Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*…., hal 7 [↑](#footnote-ref-3)
3. [↑](#footnote-ref-4)
4. Beni S. Ambarjaya, *Psikologi Pendidikan & Pengajaran*, Jakarta, Caps, 2012, hal 6 [↑](#footnote-ref-5)
5. Satra Hadi Lubis, *Halaqah*, Yogykarta, Pro-U Media, 2010, hal 17 [↑](#footnote-ref-6)
6. Satra Hadi Lubis, *Halaqah*…, hal 18 [↑](#footnote-ref-7)
7. Prof. Dr. Taufik Yusuf Al-Wa’iy, *Kekuatan Sang Murobbi*, Jakarta, Al-I’tishom Cahaya Umat, 2009, hal 190 [↑](#footnote-ref-8)
8. Satra Hadi Lubis, *Halaqah*…, hal 60 [↑](#footnote-ref-9)
9. Satra Hadi Lubis, *Halaqah*…, hal 80 [↑](#footnote-ref-10)
10. Satra Hadi Lubis, *Halaqah*…, hal 141 [↑](#footnote-ref-11)
11. M. Idrus, *Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Yogyakarta*,Yogyakarta, Lembaga Penelitian UII,2003,hal19 [↑](#footnote-ref-12)
12. Budi Yuwono, *SQ Reformation*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2010, hal 98 [↑](#footnote-ref-13)
13. Masaong, Abd. Kadim, , *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Di Kota Gorontalo,*Gorontalo, hal 117 [↑](#footnote-ref-14)
14. http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/BK-Psikologi/article/view/14765 [↑](#footnote-ref-15)
15. http://tulis.uinjkt.ac.id/opac/themes/katalog/detail.jsp?id=108808&lokasi=lokal [↑](#footnote-ref-16)